Implementasi Integrasi Data Sensor IoT pada Sistem Smart City Berbasis Cloud

Disusun Oleh:

Ilham Kukuh F	(2320506043)
Sunny Alodia W	(2320506057)
Restu Wibisono	(2340506061)
Faizal Deshta N	(2340506065)

Program Studi Teknologi Informasi
Fakultas Teknik
Universitas Tidar

2025/2026

Daftar Isi

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota-kota modern menghadapi tantangan kompleks dalam pengelolaan sumber daya, transportasi, dan layanan publik yang semakin dinamis. Dalam konteks ini, integrasi data menjadi kunci untuk mewujudkan konsep *Smart City* yang efisien, adaptif, dan berkelanjutan. Integrasi berbagai sumber data mulai dari sensor lingkungan, sistem lalu lintas, hingga utilitas publik memungkinkan pemerintah kota untuk mengoptimalkan operasi dan pengambilan keputusan secara real-time. Menurut Trigyn Technologies (2023), penggabungan data dari berbagai subsistem kota dapat meningkatkan kemampuan pemantauan dan analisis prediktif yang mendukung tata kelola perkotaan yang lebih responsif dan efektif.

Perangkat Internet of Things (IoT) berperan penting dalam proses ini karena berfungsi sebagai pengumpul data utama yang memberikan gambaran kondisi kota secara langsung. Sensor IoT dapat merekam berbagai parameter seperti suhu, kelembapan, kualitas udara, intensitas cahaya, dan kepadatan lalu lintas. Data yang dikumpulkan secara terus-menerus ini menjadi fondasi bagi sistem pemantauan dan pengendalian otomatis di berbagai sektor kota. Sebagaimana dijelaskan oleh Analytics Insight (2022), sensor IoT merupakan elemen inti dari infrastruktur kota cerdas modern karena memungkinkan konektivitas antarperangkat dan mendukung keputusan berbasis data secara cepat.

Selain aspek sensor, *cloud computing* memegang peranan vital sebagai platform penyimpanan dan analisis terpusat. Infrastruktur berbasis cloud menyediakan skalabilitas, reliabilitas, dan kemampuan pemrosesan data besar (*big data*) secara efisien, yang menjadi prasyarat untuk menangani volume dan variasi data kota yang tinggi. Penelitian oleh Al-Hader et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan cloud dalam sistem kota cerdas meningkatkan integrasi lintas domain dan mempercepat implementasi analisis prediktif serta layanan berbasis kecerdasan buatan. Dengan demikian, kombinasi antara sensor IoT dan teknologi cloud menjadi fondasi utama dalam membangun arsitektur sistem integrasi data untuk *Smart City* yang cerdas dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan utama yang diangkat dalam proyek ini adalah bagaimana merancang dan mengimplementasikan sistem integrasi data yang mampu menggabungkan berbagai sumber data sensor IoT secara efisien pada lingkungan *Smart City* berbasis cloud. Tantangan yang muncul meliputi proses pengumpulan data real-time dari berbagai jenis sensor dengan format yang berbeda, pengelolaan volume data yang besar, serta kebutuhan akan penyimpanan dan analisis terpusat yang andal.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam proyek ini dapat dirinci sebagai berikut:

- Bagaimana merancang arsitektur sistem integrasi data yang mendukung pengumpulan dan pertukaran data sensor IoT secara real-time?
- Bagaimana proses transformasi dan penyimpanan data sensor IoT dapat diimplementasikan secara efisien pada platform berbasis cloud?
- Bagaimana memastikan kualitas, konsistensi, dan ketersediaan data yang dihasilkan dari proses integrasi agar dapat dimanfaatkan untuk analisis dan pengambilan keputusan dalam sistem *Smart City*?

1.3 Tujuan Proyek

Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengembangkan dan mengimplementasikan sistem integrasi data yang mampu mengelola aliran informasi dari berbagai sensor IoT dalam lingkungan *Smart City* secara efisien, terukur, dan berbasis cloud. Sistem ini diharapkan dapat mendukung proses pengumpulan, transformasi, penyimpanan, serta analisis data secara real-time sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan yang cepat dan akurat oleh pemangku kepentingan kota.

Secara lebih spesifik, tujuan proyek ini meliputi:

- Merancang arsitektur sistem integrasi data yang menghubungkan berbagai perangkat sensor IoT dengan infrastruktur penyimpanan dan analitik berbasis cloud.
- Mengimplementasikan mekanisme pengumpulan dan pertukaran data secara real-time menggunakan protokol komunikasi yang andal, seperti MQTT.
- Menerapkan proses transformasi dan pembersihan data (*data cleansing*) agar data yang tersimpan memiliki kualitas dan konsistensi tinggi.
- Menyediakan platform analisis dan visualisasi data yang dapat membantu pemantauan kondisi kota serta mendukung pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*).

1.4 Manfaat Proyek

Proyek ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik dari sisi praktis maupun akademik, dalam pengembangan sistem *Smart City* berbasis integrasi data sensor IoT dan teknologi *cloud computing*. Melalui implementasi sistem ini, proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dapat dilakukan secara terpusat dan efisien sehingga mampu mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan berbasis data oleh berbagai pihak terkait. Selain itu, proyek ini juga berperan dalam memperkuat pemahaman konseptual dan keterampilan teknis mahasiswa terhadap penerapan teknologi sistem terintegrasi di dunia nyata.

Manfaat proyek ini dapat dirinci sebagai berikut:

- Mendukung pemerintah kota dalam melakukan pemantauan kondisi lingkungan, transportasi, dan infrastruktur publik secara real-time melalui integrasi data sensor IoT.
- Menyediakan sistem berbasis *cloud* yang mampu mengelola dan menyimpan data dalam skala besar dengan aksesibilitas tinggi.
- Memberikan kontribusi akademik dalam bidang integrasi data, *Internet of Things*, dan *cloud computing* sebagai referensi untuk penelitian lanjutan.
- Meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam merancang arsitektur sistem terintegrasi yang efisien dan skalabel.
- Menjadi dasar pengembangan solusi teknologi cerdas yang dapat diterapkan di berbagai sektor perkotaan dalam mendukung transformasi digital.

1.5 Batasan Proyek

Agar proyek ini berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, ruang lingkup dan batasan implementasi sistem dirumuskan sebagai berikut:

1. **Jenis Sensor**
   Sistem hanya menggunakan tiga jenis data sensor, yaitu sensor suhu, kelembapan, dan polusi udara. Data diperoleh melalui simulasi perangkat IoT, bukan dari sensor fisik yang terpasang di lapangan.
2. **Metode Integrasi Data**
   Proses integrasi dilakukan melalui simulasi pengiriman data IoT menggunakan protokol MQTT sebagai media komunikasi antarperangkat. Integrasi difokuskan pada proses pengumpulan, transformasi, dan penyimpanan data secara real-time.
3. **Lingkungan Cloud**
   Platform cloud yang digunakan bersifat lokal dan open-source, seperti MinIO atau MongoDB Cloud, untuk menyimpan dan mengelola data hasil integrasi. Penggunaan layanan cloud komersial seperti AWS atau Azure hanya dijelaskan secara konseptual.
4. **Cakupan Analisis Data**
   Analisis data dibatasi pada tahap validasi dan pembersihan data (data cleansing) serta visualisasi dasar. Analisis prediktif atau penerapan algoritma *machine learning* tidak termasuk dalam ruang lingkup proyek.
5. **Aspek Keamanan**
   Sistem hanya menerapkan autentikasi dasar dan enkripsi sederhana pada proses transmisi data antar komponen. Pengamanan tingkat lanjut seperti manajemen identitas berbasis token atau firewall cloud tidak diimplementasikan.
6. **Lingkungan Uji**
   Pengujian sistem dilakukan pada lingkungan lokal (local host) menggunakan Docker Compose untuk mengintegrasikan beberapa layanan (broker MQTT, database, dan server aplikasi). Uji performa difokuskan pada latency, throughput, dan reliabilitas integrasi data.

BAB II
LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Dasar Smart City

Konsep *Smart City* atau kota cerdas mengacu pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan sumber daya, layanan publik, serta kualitas hidup masyarakat perkotaan. *Smart City* mengintegrasikan berbagai komponen seperti infrastruktur digital, perangkat sensor, sistem analitik, dan partisipasi masyarakat dalam satu ekosistem yang saling terhubung (Wright & Shea, 2025).

Menurut European Commission (2023), sebuah kota dapat dikategorikan sebagai *smart* apabila mampu menggunakan solusi digital untuk meningkatkan efisiensi jaringan dan layanan kota, serta memberikan manfaat nyata bagi warganya. Dalam konteks ini, *Smart City* tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada inovasi sosial dan tata kelola yang berkelanjutan.

IBM Corporation (2024) menambahkan bahwa kota cerdas mengandalkan data yang dikumpulkan secara real-time melalui berbagai sensor dan perangkat IoT untuk mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data (*data-driven decision making*). Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengoptimalkan berbagai layanan publik seperti transportasi, energi, dan keamanan lingkungan.

Lebih lanjut, Giffinger et al. (2019) menjelaskan bahwa *Smart City* dapat dipahami sebagai kota yang mengombinasikan infrastruktur teknologi, sumber daya manusia, serta modal sosial untuk mendorong pembangunan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, konsep kota cerdas tidak hanya terbatas pada aspek teknologi, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Secara umum, karakteristik utama *Smart City* mencakup:

1. Pengumpulan data secara masif melalui jaringan sensor dan sistem IoT yang tersebar di berbagai titik kota.
2. Infrastruktur komunikasi yang memungkinkan pertukaran data secara cepat dan aman antarperangkat.
3. Pemanfaatan analitik data untuk meningkatkan efisiensi layanan publik.
4. Keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan berbasis data.

Meskipun memberikan banyak manfaat, implementasi *Smart City* juga menghadapi sejumlah tantangan, seperti heterogenitas sistem, kompleksitas integrasi data, kebutuhan keamanan dan privasi, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam pengelolaan teknologi (Nam

& Pardo, 2011). Oleh karena itu, integrasi data menjadi aspek fundamental untuk memastikan sistem kota cerdas dapat berfungsi secara efektif dan berkelanjutan.

2.2 Internet of Things (IoT)

Internet of Things (IoT) merupakan paradigma teknologi yang menghubungkan berbagai perangkat fisik melalui internet agar dapat saling berkomunikasi, bertukar data, dan melakukan aksi secara otomatis tanpa campur tangan manusia secara langsung (Ashton, 2009). Dalam konteks *Smart City*, IoT berperan penting dalam mengumpulkan data dari berbagai sensor yang tersebar di seluruh area perkotaan, seperti sensor suhu, kelembapan, cahaya, polusi udara, dan lalu lintas. Data yang diperoleh dari perangkat IoT kemudian digunakan untuk mendukung analisis, pengambilan keputusan, dan otomatisasi sistem kota (Atzori, Iera, & Morabito, 2017).

2.2.1 Prinsip Kerja IoT

Prinsip kerja IoT didasarkan pada integrasi antara sensor, konektivitas jaringan, dan aplikasi yang memproses serta memanfaatkan data dari berbagai perangkat. Perangkat IoT mengumpulkan data lingkungan melalui sensor, kemudian data tersebut dikirim melalui jaringan komunikasi (baik nirkabel maupun kabel) menuju server atau platform cloud untuk diolah dan dianalisis (Madakam, Ramaswamy, & Tripathi, 2015).

Proses ini memungkinkan terciptanya sistem yang *real-time*, adaptif, dan dapat dikendalikan dari jarak jauh, seperti sistem pemantauan lalu lintas, pengelolaan energi, dan pengawasan lingkungan di kota cerdas.

2.2.2 Arsitektur IoT

Secara umum, arsitektur IoT terdiri dari tiga lapisan utama, yaitu lapisan persepsi (perception layer), lapisan jaringan (network layer), dan lapisan aplikasi (application layer) (Al-Fuqaha et al., 2015).

1. **Perception Layer (Lapisan Persepsi)**
   Lapisan ini berfungsi untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mendeteksi data dari lingkungan fisik menggunakan perangkat seperti sensor, RFID, dan aktuator. Informasi yang diperoleh dari lapisan ini bersifat mentah dan menjadi input utama bagi sistem IoT.
2. **Network Layer (Lapisan Jaringan)**
   Lapisan ini bertugas mentransmisikan data yang dikumpulkan oleh sensor menuju pusat pemrosesan atau penyimpanan data. Teknologi jaringan yang digunakan dapat berupa Wi-Fi, Bluetooth, ZigBee, LTE, atau 5G, tergantung kebutuhan sistem (Ray, 2018).

3. **Application Layer (Lapisan Aplikasi)**
   Lapisan aplikasi merupakan bagian yang memberikan layanan langsung kepada pengguna berdasarkan hasil analisis data. Contohnya seperti aplikasi pemantauan cuaca, sistem manajemen lalu lintas, dan sistem irigasi otomatis berbasis data sensor (Sethi & Sarangi, 2017).

2.2.3 Protokol Komunikasi IoT

Komunikasi antarperangkat IoT memerlukan protokol yang ringan, efisien, dan andal agar data dapat ditransfer secara cepat dan hemat energi. Beberapa protokol yang umum digunakan dalam implementasi IoT meliputi:

1. **MQTT (Message Queuing Telemetry Transport)**
   Protokol berbasis *publish/subscribe* yang dirancang untuk komunikasi ringan dan efisien pada perangkat dengan sumber daya terbatas. MQTT banyak digunakan dalam sistem pemantauan dan kontrol karena latensinya rendah dan mudah diimplementasikan (Hunkeler, Truong, & Stanford-Clark, 2008).
2. **CoAP (Constrained Application Protocol)**
   Protokol berbasis RESTful yang dioptimalkan untuk perangkat dengan daya rendah dan konektivitas terbatas. CoAP menggunakan arsitektur client-server dan berjalan di atas UDP, sehingga cocok untuk sistem IoT skala besar (Shelby, Hartke, & Bormann, 2014).
3. **HTTP (Hypertext Transfer Protocol)**
   Protokol komunikasi berbasis client-server yang umum digunakan untuk pertukaran data di web. Meskipun lebih berat dibandingkan MQTT dan CoAP, HTTP tetap digunakan pada beberapa aplikasi IoT yang membutuhkan integrasi dengan layanan web atau API publik (Fielding & Reschke, 2014).

Melalui kombinasi lapisan arsitektur dan protokol komunikasi tersebut, sistem IoT mampu mentransfer data dari lingkungan fisik menuju sistem analitik berbasis cloud dengan efisiensi tinggi. Dalam implementasi *Smart City*, hal ini menjadi landasan utama bagi integrasi data lintas domain, seperti pemantauan lingkungan, manajemen transportasi, dan layanan publik digital.

2.3 Integrasi Data

2.3.1 Definisi Integrasi Data

Integrasi data merupakan proses menggabungkan data dari berbagai sumber yang berbeda ke dalam satu sistem terpadu agar dapat diakses dan dianalisis secara konsisten. Tujuan utama integrasi data adalah untuk memastikan kesatuan informasi, menghilangkan duplikasi, serta meningkatkan kualitas dan keandalan data yang digunakan untuk pengambilan keputusan (Lenzerini, 2002).

Menurut Rahm dan Do (2000), integrasi data melibatkan penyatuan data dari sistem yang memiliki format, struktur, dan semantik berbeda sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang seragam. Dalam konteks sistem terintegrasi seperti *Smart City*, integrasi data menjadi komponen penting untuk menghubungkan berbagai sumber seperti sensor IoT, database operasional, dan layanan cloud agar informasi dapat dikelola secara holistik dan real-time.

2.3.2 Metode ETL dan ELT

Salah satu pendekatan paling umum dalam integrasi data adalah ETL (Extract, Transform, Load), yaitu proses mengekstraksi data dari berbagai sumber, mentransformasi sesuai kebutuhan analitik, lalu memuatnya ke dalam sistem penyimpanan terpusat seperti *data warehouse* (Inmon, 2005).
Tahapan utama dalam proses ETL meliputi:

1. **Extract** mencakup pengambilan data dari sumber yang berbeda, seperti sensor IoT, API, atau database operasional.
2. **Transform**, yaitu pembersihan, normalisasi, dan penyesuaian format data agar sesuai dengan kebutuhan analisis.
3. **Load**, yaitu penyimpanan data ke dalam sistem penyimpanan terpusat (misalnya cloud database).

Selain ETL, terdapat juga pendekatan ELT (Extract, Load, Transform), di mana proses transformasi dilakukan setelah data dimuat ke dalam sistem penyimpanan. ELT lebih cocok digunakan dalam lingkungan cloud karena memiliki kemampuan komputasi tinggi untuk melakukan transformasi data di sisi server (Golfarelli & Rizzi, 2009).

2.3.3 Integrasi Data Real-Time

Integrasi data real-time memungkinkan data dari berbagai sumber dikumpulkan dan diproses secara langsung tanpa menunggu proses batch. Teknologi seperti Apache Kafka atau MQTT digunakan untuk mendukung aliran data berkelanjutan (*streaming data pipeline*) yang dapat memberikan respons cepat terhadap perubahan kondisi lapangan (Hesse et al., 2019).

Keuntungan integrasi real-time meliputi peningkatan kecepatan pengambilan keputusan, deteksi anomali secara langsung, serta kemampuan sistem untuk menyesuaikan tindakan berdasarkan data terkini. Dalam sistem *Smart City*, pendekatan ini memungkinkan pemantauan lalu lintas, kualitas udara, dan konsumsi energi secara dinamis dan efisien.

2.3.4 Integrasi Berbasis API (API-Based Integration)

Integrasi berbasis API (*Application Programming Interface*) memungkinkan komunikasi antar sistem yang berbeda melalui antarmuka standar. API berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan aplikasi saling bertukar data tanpa harus mengetahui detail implementasi internal masing-masing sistem (Zimmermann et al., 2017).

API dapat menggunakan berbagai format dan protokol seperti REST (HTTP/JSON), GraphQL, atau gRPC. Dalam konteks integrasi data *Smart City*, API sering digunakan untuk menghubungkan sistem publik (misalnya data cuaca, lalu lintas, atau energi) dengan sistem internal pemerintah kota atau platform analitik cloud. Keunggulan utama metode ini adalah fleksibilitas dan skalabilitas tinggi, terutama dalam sistem berbasis microservices.

2.3.5 Data Governance dalam Integrasi Data

Data governance merupakan seperangkat kebijakan, standar, dan proses yang memastikan data yang diintegrasikan memiliki kualitas, keamanan, dan konsistensi tinggi. Menurut Otto (2011), data governance mencakup aspek pengelolaan metadata, hak akses, kepemilikan data, serta kepatuhan terhadap regulasi.

Dalam konteks *Smart City*, penerapan data governance sangat penting karena melibatkan berbagai sumber data dari lembaga publik maupun pihak swasta. Prinsip utama dalam data governance meliputi:

- Menjamin akurasi, kelengkapan, dan konsistensi data dari berbagai sumber.
- Menjaga data agar tidak disalahgunakan atau diakses oleh pihak yang tidak berwenang.
- Memastikan pengelolaan data mengikuti peraturan yang berlaku seperti GDPR atau UU Perlindungan Data Pribadi (PDP).
  Dengan tata kelola data yang baik, integrasi dapat berjalan efektif sekaligus menjaga kepercayaan pengguna terhadap sistem.

2.4 Cloud Computing

2.4.1 Konsep Dasar Cloud Computing

Cloud computing merupakan paradigma komputasi yang memungkinkan pengguna mengakses sumber daya komputasi seperti penyimpanan data, server, jaringan, dan aplikasi melalui internet secara fleksibel dan sesuai kebutuhan (*on-demand*) (Mell & Grance, 2011). Teknologi ini mengubah cara organisasi mengelola infrastruktur TI, karena

sumber daya tidak lagi harus dimiliki secara fisik melainkan dapat disewa dari penyedia layanan cloud.

Menurut Armbrust et al. (2010), cloud computing menawarkan tiga karakteristik utama, yaitu:

1. **On-demand self-service**, yaitu pengguna dapat mengalokasikan sumber daya tanpa interaksi langsung dengan penyedia layanan.
2. **Broad network access**, yaitu layanan dapat diakses melalui jaringan internet menggunakan berbagai perangkat.
3. **Resource pooling dan scalability**, yaitu sumber daya komputasi dapat dibagi ke banyak pengguna secara dinamis sesuai kebutuhan beban kerja.

Dalam konteks *Smart City*, cloud computing berperan sebagai tulang punggung infrastruktur data, menyediakan kemampuan penyimpanan besar, analisis real-time, dan interoperabilitas lintas sistem (Hashem et al., 2015). Kombinasi cloud dan IoT memungkinkan integrasi data sensor secara efisien untuk mendukung pemantauan kota secara cerdas.

2.4.2 Model Layanan Cloud Computing

Secara umum, layanan cloud dikategorikan ke dalam tiga model utama (Rittinghouse & Ransome, 2017):

1. **Infrastructure as a Service (IaaS)**
   Model ini menyediakan infrastruktur dasar seperti server, jaringan, dan penyimpanan data yang dapat dikonfigurasi oleh pengguna. Pengguna memiliki kendali penuh terhadap sistem operasi dan aplikasi yang dijalankan. Contoh layanan IaaS meliputi Amazon EC2, Microsoft Azure Virtual Machines, dan Google Compute Engine.
2. **Platform as a Service (PaaS)**
   PaaS menyediakan lingkungan pengembangan yang lengkap untuk membangun, menguji, dan menjalankan aplikasi tanpa perlu mengelola infrastruktur di bawahnya. Contohnya meliputi Google App Engine dan Microsoft Azure App Services.
3. **Software as a Service (SaaS)**
   Model ini menyediakan aplikasi siap pakai yang diakses melalui internet. Pengguna hanya perlu menggunakan aplikasi tanpa mengelola sistem atau platform di belakangnya. Contohnya adalah Google Workspace, Microsoft 365, dan Salesforce.

Ketiga model layanan ini dapat diterapkan secara fleksibel sesuai kebutuhan sistem *Smart City*. Misalnya, data sensor IoT dapat disimpan di layanan IaaS, diolah di PaaS, dan ditampilkan melalui dashboard berbasis SaaS.

2.4.3 Layanan Cloud Relevan untuk Integrasi Data Smart City

Implementasi *Smart City* membutuhkan dukungan infrastruktur cloud untuk menyimpan dan memproses data dalam jumlah besar dari berbagai sensor dan aplikasi. Beberapa penyedia layanan cloud populer yang digunakan dalam integrasi data skala besar antara lain:

1. Amazon Web Services (AWS) menyediakan berbagai layanan seperti AWS IoT Core untuk manajemen perangkat IoT, Amazon Kinesis untuk pemrosesan data real-time, dan AWS Glue untuk proses ETL.
2. Microsoft Azure menawarkan Azure IoT Hub untuk komunikasi antarperangkat, Azure Stream Analytics untuk analisis data real-time, dan Azure Data Factory untuk orkestrasi pipeline data.
3. Google Cloud Platform (GCP) memiliki Cloud IoT Core, Pub/Sub untuk streaming data, dan BigQuery sebagai layanan analitik berbasis SQL dengan performa tinggi.

Namun, untuk keperluan pembelajaran dan simulasi lokal, implementasi cloud dapat menggunakan MinIO, yaitu platform penyimpanan objek bersifat open-source yang kompatibel dengan API S3 milik AWS (MinIO Inc., 2023). MinIO memungkinkan pengguna mensimulasikan layanan cloud di lingkungan lokal menggunakan *Docker Compose* tanpa biaya tinggi, namun tetap mendukung fungsi dasar seperti penyimpanan, enkripsi, dan akses terdistribusi.

2.4.4 Keunggulan dan Tantangan Cloud Computing dalam Smart City

Penerapan cloud computing dalam sistem *Smart City* memberikan berbagai keuntungan, di antaranya:

1. Skalabilitas tinggi dengan kapasitas penyimpanan dan pemrosesan dapat ditingkatkan sesuai kebutuhan jumlah sensor atau pengguna.
2. Efisiensi biaya, yaitu mengurangi kebutuhan investasi perangkat keras secara fisik.
3. Interoperabilitas sistem dimaksudkan untuk memudahkan integrasi antar subsistem kota seperti transportasi, lingkungan, dan energi.
4. Aksesibilitas global agar data dan layanan diakses dari mana pun dengan koneksi internet.

Namun, terdapat pula tantangan yang perlu diperhatikan, seperti keamanan data, privasi pengguna, ketergantungan pada penyedia layanan, serta kebutuhan konektivitas internet yang stabil (Hashem et al., 2015). Oleh karena itu, desain sistem Smart City berbasis cloud harus mempertimbangkan strategi redundansi, keamanan, dan tata kelola data yang baik.

2.5 Kualitas dan Keamanan Data

2.5.1 Kualitas Data (Data Quality)

Kualitas data merupakan aspek fundamental dalam keberhasilan sistem integrasi data karena menentukan seberapa andal informasi yang dihasilkan untuk analisis dan pengambilan keputusan. Menurut Batini dan Scannapieco (2016), kualitas data mengacu pada sejauh mana data memenuhi kriteria yang diperlukan agar sesuai dengan tujuan penggunaannya. Tiga aspek utama yang menjadi indikator kualitas data meliputi accuracy, consistency, dan validity.

- **Accuracy**, yaitu sejauh mana nilai data menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Data yang akurat akan mengurangi risiko kesalahan dalam analisis maupun pengambilan keputusan.
- **Consistency**, yaitu keseragaman data di seluruh sistem atau sumber yang berbeda sehingga tidak terjadi konflik atau duplikasi informasi (Rahm & Do, 2000).
- **Validity**, yaitu kesesuaian data terhadap format, aturan, atau batasan yang telah ditetapkan. Data yang valid memastikan bahwa nilai-nilai yang tersimpan berada dalam rentang atau struktur yang benar.

Untuk menjaga kualitas data, sistem integrasi biasanya menerapkan proses *data cleansing*, *validation rule*, dan *schema enforcement* agar setiap data yang masuk memenuhi standar yang telah ditentukan. Dalam konteks *Smart City*, hal ini menjadi penting karena data berasal dari berbagai sumber heterogen seperti sensor IoT, API publik, dan sistem cloud yang berbeda.

2.5.2 Keamanan Data (Data Security)

Selain kualitas, keamanan data menjadi faktor krusial dalam implementasi sistem berbasis cloud dan IoT. Menurut Stallings (2017), keamanan data mencakup upaya untuk melindungi data dari akses tidak sah, manipulasi, atau kebocoran informasi melalui penerapan mekanisme teknis dan kebijakan manajemen. Tiga mekanisme utama yang umum digunakan dalam menjaga keamanan data meliputi Transport Layer Security (TLS), authentication, dan encryption.

- **Transport Layer Security (TLS)**, yaitu protokol keamanan yang menyediakan saluran komunikasi terenkripsi antara klien dan server untuk mencegah intersepsi data oleh pihak ketiga (Dierks & Rescorla, 2008).
- **Authentication**, yaitu proses verifikasi identitas pengguna atau perangkat sebelum diizinkan mengakses sistem. Dalam sistem IoT, autentikasi dapat diterapkan melalui token, kunci API, atau sertifikat digital untuk memastikan hanya entitas yang sah yang dapat berkomunikasi (Sicari et al., 2015).
- **Encryption**, yaitu teknik penyandian data agar hanya pihak yang memiliki kunci tertentu yang dapat membaca informasi tersebut. Enkripsi dapat diterapkan baik saat data sedang ditransmisikan (*data in transit*) maupun saat disimpan (*data at rest*).

Penerapan keamanan data pada sistem *Smart City* perlu dirancang secara menyeluruh karena melibatkan banyak komponen, mulai dari sensor di lapangan hingga infrastruktur cloud. Penggunaan mekanisme TLS, autentikasi ganda, dan enkripsi berlapis menjadi strategi penting untuk mencegah ancaman seperti *data breach*, *man-in-the-middle attack*, maupun akses tidak sah terhadap data sensitif publik.

2.6 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian dan proyek terdahulu yang berfokus pada integrasi data berbasis Internet of Things (IoT) serta penerapannya dalam sistem *Smart City* telah banyak dilakukan. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian tersebut memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pendekatan, metode, dan hasil yang telah dicapai, sekaligus menjadi dasar pengembangan sistem yang diimplementasikan dalam proyek ini.

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode/Teknologi yang Digunakan	Hasil atau Temuan Utama
1	Atzori, Iera, & Morabito (2017)	*Understanding the Internet of Things: Definition, Potentials, and Societal Role of a Fast-Evolving Paradigm*	Studi literatur dan analisis konseptual IoT	Menjelaskan peran IoT dalam konektivitas sistem kota dan dampaknya terhadap efisiensi pengelolaan sumber daya perkotaan.

2	Gubbi, Buyya, Marusic, & Palaniswami (2013)	*Internet of Things (IoT): A Vision, Architectural Elements, and Future Directions*	Arsitektur IoT berbasis cloud	Mengusulkan model arsitektur IoT berbasis cloud yang mendukung integrasi data sensor untuk berbagai domain seperti transportasi dan lingkungan.
3	Perera, Zaslavsky, Christen, & Georgakopoulos (2014)	*Context-Aware Computing for The Internet of Things: A Survey*	Context-aware IoT framework	Mengembangkan pendekatan *context-aware* untuk mengelola data sensor heterogen dalam skala besar pada lingkungan kota cerdas.
4	Nandyala & Kim (2016)	*From Cloud to Fog and IoT-Based Real-Time Application in Smart City*	Cloud–fog computing architecture	Menerapkan arsitektur *fog computing* untuk memproses data sensor secara lokal sebelum dikirim ke cloud agar latency lebih rendah.
5	Hashem et al. (2015)	*The Rise of Big Data on Cloud Computing: Review and Open Research Issues*	Analisis big data dan integrasi cloud	Menjelaskan tantangan integrasi data besar pada cloud, termasuk kebutuhan manajemen data dan keamanan dalam ekosistem Smart City.
6	Li, Li, Wan, Vasilakos, & Lai (2017)	*A Review of Industrial Internet of Things in Smart Cities*	Integrasi data industri dan IoT	Membahas penerapan IoT di sektor industri dan kota, serta pentingnya data governance dan interoperabilitas antar sistem.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi data berbasis IoT dan cloud menjadi fokus utama dalam pengembangan sistem *Smart City*. Sebagian besar penelitian terdahulu menekankan pentingnya interoperabilitas, kecepatan pemrosesan, serta keamanan data dalam sistem terintegrasi.

Namun, sebagian besar studi masih bersifat konseptual dan belum banyak menekankan pada implementasi praktis dalam skala kecil yang dapat direplikasi, seperti simulasi integrasi data dengan protokol MQTT atau penggunaan platform cloud lokal seperti MinIO. Oleh karena itu, proyek ini berupaya melengkapi celah tersebut dengan mengimplementasikan sistem integrasi data IoT berbasis cloud secara langsung dalam konteks simulasi *Smart City*.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN / IMPLEMENTASI

3.1 Desain Sistem

Desain sistem dalam proyek ini dirancang untuk mengintegrasikan data dari berbagai sensor IoT yang merepresentasikan kondisi lingkungan perkotaan ke dalam sistem *Smart City* berbasis cloud. Arsitektur sistem terdiri atas beberapa komponen utama yang saling terhubung dalam satu alur data terintegrasi, mulai dari proses pengumpulan data di lapangan hingga tahap visualisasi hasil pada dashboard pemantauan.

Secara umum, arsitektur sistem integrasi data dapat dijelaskan melalui tahapan berikut:

1. **Sensor IoT**, yaitu perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan polusi udara. Sensor ini berfungsi sebagai sumber utama data yang dikirim secara periodik ke sistem pusat melalui jaringan komunikasi nirkabel.
2. **Broker MQTT**, yaitu komponen perantara (*middleware*) yang menangani proses komunikasi antara sensor dan sistem pemrosesan data. Protokol Message Queuing Telemetry Transport (MQTT) dipilih karena bersifat ringan, mendukung koneksi tidak stabil, serta efisien dalam pengiriman data real-time.
3. **Processing Layer (Python/ETL)**, yaitu tahap pemrosesan dan transformasi data. Pada lapisan ini, data dari broker MQTT diterima oleh program Python yang menjalankan fungsi *Extract, Transform, and Load (ETL)*, seperti validasi, pembersihan (*data cleansing*), dan penyesuaian format agar data siap disimpan di penyimpanan cloud.
4. **Cloud Storage**, yaitu tempat penyimpanan data utama yang bersifat terpusat. Sistem menggunakan MinIO atau MongoDB Cloud untuk menyimpan data secara terstruktur dan aman. Infrastruktur cloud memungkinkan data diakses secara fleksibel dan mendukung analisis dalam skala besar.
5. **Dashboard/Visualization**, yaitu antarmuka pengguna yang menampilkan hasil pengumpulan dan analisis data dalam bentuk grafik atau indikator numerik. Dashboard ini berfungsi sebagai media monitoring yang membantu pengguna atau pengambil keputusan dalam mengamati kondisi lingkungan kota secara real-time.

Arsitektur sistem ini mengadopsi pendekatan *modular* agar setiap komponen dapat dikembangkan dan diuji secara terpisah. Pendekatan tersebut juga memungkinkan sistem beroperasi secara skalabel serta mudah diintegrasikan dengan layanan lain di masa depan, seperti sistem transportasi atau manajemen energi kota.

Berikut adalah representasi konseptual dari alur kerja sistem integrasi data yang diimplementasikan dalam proyek ini:

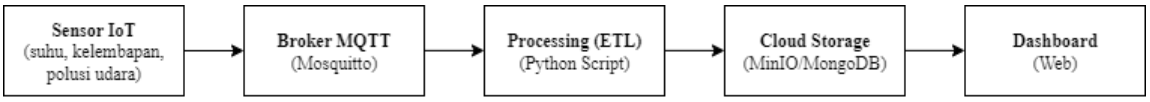

Alur data dimulai dari sensor IoT yang mengirimkan data melalui protokol MQTT ke broker. Broker tersebut mendistribusikan pesan ke komponen pemrosesan yang menjalankan proses ETL untuk memastikan data dalam format yang benar dan valid. Setelah itu, data dimuat ke penyimpanan cloud agar dapat diakses oleh dashboard visualisasi secara real-time.

Dengan arsitektur ini, sistem diharapkan mampu mengelola data sensor IoT secara efisien, terukur, dan aman, serta mendukung konsep *data-driven decision making* dalam pengelolaan kota cerdas.

3.2 Alur Data (Data Flow)

Alur data pada sistem integrasi *Smart City* ini menggambarkan proses perjalanan data dari tahap awal pengumpulan melalui sensor IoT hingga data tersebut disimpan dan ditampilkan melalui dashboard pemantauan. Setiap tahapan memiliki fungsi spesifik yang memastikan data tetap akurat, konsisten, dan siap digunakan dalam proses analisis serta pengambilan keputusan.

Secara umum, tahapan aliran data dalam sistem ini meliputi:

1. **Pengumpulan Data**
   Data dikumpulkan secara otomatis dari sensor IoT yang ditempatkan untuk memantau parameter lingkungan seperti suhu, kelembapan, dan polusi udara. Setiap sensor mengirimkan data dalam format JSON menggunakan protokol komunikasi MQTT ke broker yang berperan sebagai pusat distribusi pesan.
2. **Transmisi Data**
   Setelah dikirim oleh sensor, data diterima oleh broker MQTT (misalnya Eclipse Mosquitto). Broker bertugas mengelola jalur komunikasi antara pengirim (publisher) dan penerima (subscriber), memastikan pesan dari setiap topik tersampaikan dengan benar dan tepat waktu. Tahap ini menjadi inti komunikasi real-time dalam arsitektur IoT.
3. **Pemrosesan dan Transformasi Data**
   Data yang diterima oleh sistem pemrosesan (menggunakan Python) kemudian diekstraksi, divalidasi, dan dibersihkan (*data cleansing*). Proses ini mencakup pengecekan kelengkapan data, penghapusan duplikasi, serta konversi format waktu atau satuan agar sesuai standar sistem penyimpanan. Pada tahap ini diterapkan metode ETL (Extract, Transform, Load) agar data siap dimuat ke penyimpanan cloud.
4. **Validasi dan Kualitas Data**
   Sebelum data disimpan, dilakukan validasi terhadap nilai-nilai penting seperti rentang suhu atau tingkat kelembapan. Data yang tidak memenuhi kriteria valid akan ditandai atau

dibuang agar tidak memengaruhi hasil analisis. Validasi ini mendukung prinsip *data quality* yang menekankan akurasi, konsistensi, dan validitas.

5. **Penyimpanan Data**
   Data yang telah melalui tahap validasi disimpan di cloud storage menggunakan MinIO atau MongoDB Cloud. Sistem penyimpanan ini dipilih karena mendukung skala besar, terdistribusi, dan kompatibel dengan API berbasis cloud. Penyimpanan berbasis objek juga memudahkan pengelolaan dan pencarian data berdasarkan waktu atau jenis sensor.
6. **Akses dan Visualisasi Data**
   Data yang tersimpan di cloud kemudian diakses oleh aplikasi dashboard menggunakan koneksi API. Dashboard menampilkan informasi dalam bentuk grafik, tabel, atau indikator numerik secara real-time, sehingga pengguna dapat memantau kondisi lingkungan kota dengan mudah. Visualisasi data ini juga membantu pengambilan keputusan berbasis data (*data-driven decision making*) oleh pengelola sistem *Smart City*.

Setiap tahapan dalam alur tersebut saling berhubungan dan membentuk rantai integrasi yang berkelanjutan. Proses ini memastikan bahwa data yang diperoleh dari lingkungan fisik dapat diolah secara cepat, aman, dan efisien hingga akhirnya siap digunakan untuk analisis maupun pengambilan keputusan dalam sistem *Smart City*.

3.3 Perangkat dan Teknologi yang Digunakan

Proyek ini memanfaatkan berbagai perangkat lunak dan teknologi pendukung untuk membangun sistem integrasi data IoT berbasis cloud. Setiap komponen memiliki peran spesifik dalam proses pengumpulan, pemrosesan, penyimpanan, dan penyajian data. Adapun perangkat dan teknologi yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. **Python**
   Bahasa pemrograman utama yang digunakan untuk membangun modul pemrosesan data dan pipeline integrasi. Python dipilih karena memiliki pustaka yang kaya seperti *paho-mqtt* untuk komunikasi MQTT, *pandas* untuk transformasi data, dan *pymongo* untuk koneksi dengan basis data MongoDB. Selain itu, Python mendukung pengembangan sistem yang cepat, mudah diintegrasikan, dan memiliki komunitas besar dalam bidang IoT serta *data engineering*.
2. **MQTT Broker (Eclipse Mosquitto)**
   MQTT (Message Queuing Telemetry Transport) digunakan sebagai protokol komunikasi antar perangkat IoT. Broker Eclipse Mosquitto berperan sebagai penghubung antara publisher (sensor) dan subscriber (sistem pemrosesan data). Protokol ini dipilih karena bersifat ringan, hemat bandwidth, dan andal untuk pengiriman data secara real-time pada lingkungan dengan koneksi tidak stabil.
3. **MongoDB**
   Sistem basis data NoSQL yang digunakan untuk menyimpan data hasil integrasi dalam

format dokumen JSON. MongoDB mendukung penyimpanan data tidak terstruktur dan memungkinkan akses cepat terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sensor. Struktur fleksibelnya juga memudahkan pengembangan sistem yang membutuhkan skalabilitas tinggi dan kemampuan analisis data semi-terstruktur.

4. **MinIO**
   Layanan penyimpanan objek (*object storage*) bersifat open-source yang kompatibel dengan API S3 milik Amazon Web Services (AWS). MinIO digunakan sebagai simulasi cloud lokal untuk menyimpan data integrasi secara terdistribusi. Teknologi ini mendukung fitur enkripsi, akses terkontrol, serta integrasi mudah dengan Docker Compose, menjadikannya alternatif efisien bagi penyimpanan cloud komersial dalam skala pengujian.
5. **Docker Compose**
   Alat orkestrasi kontainer yang digunakan untuk menjalankan seluruh komponen sistem dalam lingkungan terisolasi. Dengan Docker Compose, setiap layanan seperti MQTT broker, MongoDB, dan MinIO dapat dijalankan secara bersamaan melalui satu file konfigurasi (*docker-compose.yml*). Penggunaan teknologi ini mempermudah proses instalasi, replikasi, serta pengujian sistem secara konsisten di berbagai perangkat tanpa konflik dependensi.

Kombinasi kelima teknologi tersebut memungkinkan sistem bekerja secara modular, efisien, dan mudah dikembangkan. Python berfungsi sebagai pusat logika pemrosesan data, sementara Mosquitto menangani komunikasi real-time antar perangkat IoT. MongoDB dan MinIO menjadi penyimpanan utama berbasis cloud, dan Docker Compose memastikan seluruh sistem dapat dijalankan dalam satu ekosistem yang terintegrasi.

3.4 Algoritma dan Proses Integrasi

Tahapan integrasi data dalam sistem *Smart City* ini melibatkan serangkaian proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber IoT memiliki kualitas tinggi, bebas dari duplikasi, dan siap untuk dianalisis. Proses tersebut mencakup penerapan algoritma deduplication, data cleansing, dan data enrichment.

3.4.1 Deduplication (Penghapusan Duplikasi Data)

Deduplication adalah proses mendeteksi dan menghapus data yang tercatat lebih dari satu kali dalam sistem. Duplikasi dapat terjadi akibat gangguan jaringan, kesalahan pengiriman sensor, atau sinkronisasi data yang tidak sempurna.

Dalam proyek ini, proses deduplication dilakukan dengan membandingkan data baru terhadap data yang sudah tersimpan berdasarkan kombinasi beberapa atribut, seperti `device_id`, `timestamp`, dan `parameter_value`. Jika nilai hash dari kombinasi

atribut tersebut sudah ada di dalam basis data, maka data baru dianggap duplikat dan diabaikan.

Proses ini dapat digambarkan secara sederhana melalui langkah-langkah berikut:

1. Menerima data baru dari sistem pemrosesan MQTT.
2. Membuat *hash key* unik dari kombinasi `device_id`, `timestamp`, dan nilai sensor.
3. Mengecek apakah *hash key* tersebut sudah terdapat dalam daftar penyimpanan (cache atau database).
4. Jika sudah ada, data diabaikan; jika belum, data disimpan ke dalam database dan ditandai sebagai entri valid.

Pendekatan ini efisien karena menggunakan perbandingan berbasis hash, sehingga mampu mengurangi beban pemrosesan saat volume data meningkat.

3.4.2 Data Cleansing (Pembersihan Data)

Data yang dikirim oleh perangkat IoT sering kali tidak konsisten atau mengandung kesalahan akibat faktor lingkungan, gangguan transmisi, atau keterbatasan sensor. Oleh karena itu, dilakukan proses *data cleansing* untuk memastikan hanya data valid yang masuk ke tahap analisis.

Tahapan utama dalam proses pembersihan data meliputi:

1. **Validasi nilai rentang**, yaitu memastikan nilai sensor berada dalam batas normal (misalnya suhu 0–60°C, kelembapan 0–100%).
2. **Penghapusan nilai kosong (missing values)** dengan cara mengganti nilai hilang menggunakan rata-rata data sebelumnya atau mengabaikannya jika jumlahnya kecil.
3. **Standarisasi format data**, seperti mengonversi waktu ke format UTC dan menyesuaikan satuan pengukuran antar sensor.
4. **Normalisasi data**, yaitu menyesuaikan skala nilai agar seragam untuk seluruh sumber sensor.

Dengan penerapan *data cleansing*, sistem dapat menjaga konsistensi dan validitas data, sekaligus meningkatkan akurasi hasil analisis di tahap selanjutnya.

3.4.3 Data Enrichment (Pengayaan Data)

Data enrichment merupakan proses penambahan informasi tambahan pada data mentah untuk meningkatkan konteks dan nilai analitisnya. Dalam proyek ini, pengayaan dilakukan dengan menambahkan atribut-atribut pendukung seperti:

- Lokasi sensor (geotag) berdasarkan ID perangkat.
- Waktu pengambilan dalam format yang mudah dibaca (*human-readable timestamp*).
- Kategori sensor, misalnya “lingkungan”, “transportasi”, atau “kualitas udara”.

Data yang telah diperkaya ini kemudian digunakan untuk menghasilkan visualisasi yang lebih informatif pada dashboard dan memungkinkan analisis lintas lokasi.

3.4.4 Integrasi Keseluruhan (End-to-End Data Integration Process)

Secara keseluruhan, proses integrasi data dapat dirangkum dalam alur berikut:

1. Data mentah dikirim oleh sensor IoT ke broker MQTT.
2. Data diterima oleh sistem pemrosesan Python dan masuk ke pipeline ETL.
3. Proses *deduplication* dijalankan untuk menghapus entri ganda.
4. Proses *data cleansing* memastikan semua nilai valid dan terstandarisasi.
5. Proses *data enrichment* menambahkan konteks tambahan pada data.
   Data akhir disimpan di MongoDB atau MinIO untuk dianalisis dan divisualisasikan.

Pipeline ini memastikan data yang mengalir dari sensor hingga ke cloud memiliki kualitas tinggi, terintegrasi dengan baik, dan siap digunakan dalam pengambilan keputusan di lingkungan *Smart City*.

Penerapan algoritma dan proses integrasi tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan data, tetapi juga memperkuat keandalan sistem secara keseluruhan. Dengan mekanisme ini, sistem *Smart City* mampu menyediakan data yang bersih, valid, dan siap diolah menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengambil kebijakan dan masyarakat.

3.5 Desain Database dan Struktur Data

Desain basis data merupakan elemen penting dalam sistem integrasi data IoT karena berfungsi untuk menyimpan, mengelola, dan menyediakan akses terhadap data hasil pengumpulan sensor secara efisien. Pada proyek ini, sistem penyimpanan menggunakan MongoDB, yaitu basis data NoSQL berbasis dokumen (*document-oriented database*) yang mendukung format JSON dan cocok untuk menyimpan data dengan struktur dinamis.

3.5.1 Skema Database

Struktur database dirancang untuk menampung data dari berbagai sensor IoT dengan mempertimbangkan fleksibilitas, skalabilitas, serta kemudahan akses. Dalam MongoDB, data disimpan dalam bentuk **collection** yang berisi beberapa dokumen. Setiap dokumen mewakili satu entri data hasil pembacaan sensor.

Struktur koleksi utama bernama **`sensor_data`**, dengan skema dokumen sebagai berikut:

```
{
  "_id": "ObjectId('...')",
  "device_id": "sensor_001",
  "timestamp": "2025-10-28T09:15:00Z",
  "location": {
    "latitude": -7.3102,
    "longitude": 110.4938
  },
  "type": "temperature",
  "value": 28.5,
  "unit": "°C",
  "status": "valid",
  "processed_at": "2025-10-28T09:15:03Z",
  "source": "MQTT"
}
```

Penjelasan atribut:

- **_id** → *Primary key* otomatis dari MongoDB untuk identifikasi unik setiap dokumen.
- **device_id** → ID unik setiap sensor IoT.
- **timestamp** → Waktu pengambilan data sensor dalam format ISO 8601 (UTC).
- **location** → Menyimpan data koordinat geografis (latitude dan longitude) untuk pemetaan.
- **type** → Jenis sensor, seperti *temperature*, *humidity*, atau *air_quality*.
- **value** → Nilai hasil pembacaan sensor.
- **unit** → Satuan pengukuran yang digunakan.
- **status** → Menandai apakah data valid atau hasil dari proses *cleansing*.
- **processed_at** → Waktu data selesai diproses dalam pipeline ETL.
- **source** → Menunjukkan sumber data, dalam hal ini *broker MQTT*.

3.5.2 Tipe Data dan Struktur

Tipe data yang digunakan disesuaikan dengan format JSON untuk memastikan kompatibilitas dengan sistem IoT. Berikut contoh tipe data setiap atribut:

Nama Atribut	Tipe Data	Keterangan

`_id`	ObjectId	Kunci unik otomatis dari MongoDB
`device_id`	String	Identitas sensor
`timestamp`	Date/String	Waktu pencatatan data
`location.latitude`	Double	Koordinat lintang
`location.longitude`	Double	Koordinat bujur
`type`	String	Jenis sensor
`value`	Double	Nilai hasil pengukuran
`unit`	String	Satuan pengukuran
`status`	String	Validitas data
`processed_at`	Date/String	Waktu pemrosesan data

`source`	String	Asal data (MQTT)

3.5.3 Indeks Database

Untuk meningkatkan kinerja pencarian dan query data, MongoDB mendukung sistem indexing. Dalam proyek ini, beberapa indeks utama ditetapkan agar proses pemanggilan data menjadi lebih efisien:

1. **Index pada device_id**
   Mempercepat pencarian data berdasarkan identitas sensor tertentu.
   `db.sensor_data.createIndex({ device_id: 1 })`
2. **Index pada `timestamp`**
   Memudahkan pengambilan data berdasarkan rentang waktu tertentu.
   `db.sensor_data.createIndex({ timestamp: -1 })`
3. **Geospatial Index pada location**
   Digunakan untuk mendukung analisis spasial atau pencarian data berdasarkan lokasi sensor.
   `db.sensor_data.createIndex({ location: "2dsphere" })`

Dengan penerapan indeks tersebut, sistem mampu menangani query dalam jumlah besar dengan waktu respon yang cepat tanpa mengorbankan efisiensi penyimpanan.

3.5.4 Pertimbangan Desain

Pemilihan MongoDB didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut:

- Mendukung data *semi-structured* yang sesuai untuk format JSON dari sensor IoT.
- Skalabilitas horizontal yang baik melalui *sharding* untuk menangani volume data tinggi.
- Integrasi mudah dengan Python melalui pustaka *pymongo*.
- Kemampuan replikasi untuk menjamin keandalan dan ketersediaan data (*high availability*).

Dengan desain database ini, sistem integrasi data IoT pada *Smart City* dapat menyimpan, mengelola, dan mengakses data sensor secara efisien, serta mendukung analisis dan visualisasi dalam skala besar.

3.6 Implementasi Sistem

Implementasi sistem dilakukan dengan membangun pipeline integrasi data yang menghubungkan perangkat simulasi sensor IoT, broker MQTT, sistem pemrosesan (ETL) berbasis Python, penyimpanan data cloud (MongoDB dan MinIO), hingga visualisasi hasil melalui dashboard. Setiap komponen diimplementasikan secara modular menggunakan Docker Compose agar mudah dijalankan dan dikonfigurasi di berbagai lingkungan.

3.6.1 Arsitektur Implementasi

Pipeline implementasi sistem terdiri dari lima komponen utama, yaitu:

1. **Sensor Simulator (Publisher)** untuk menghasilkan data sensor secara periodik dan mengirimkan pesan ke broker MQTT.
2. **Broker MQTT (Mosquitto)** untuk menerima dan menyalurkan pesan antar komponen.
3. **ETL Processor (Python Script)** untuk mengekstrak, memvalidasi, dan mentransformasikan data sebelum disimpan.
4. **Cloud Storage (MongoDB/MinIO)** menyimpan data hasil pemrosesan secara terstruktur.
5. **Dashboard/Visualization** menampilkan data dari penyimpanan cloud dalam bentuk grafik.

Semua layanan tersebut dijalankan menggunakan *container* terpisah agar sistem bersifat portabel dan mudah diuji.

3.6.2 Konfigurasi Docker Compose

Implementasi container dilakukan menggunakan *Docker Compose* untuk mengatur dan mengorkestrasi seluruh layanan dalam satu berkas konfigurasi. Dengan pendekatan ini, setiap komponen sistem dapat dijalankan secara konsisten dan terisolasi di berbagai lingkungan tanpa konflik dependensi (*Lopez et al., 2021*).

Berkas `docker-compose.yml` digunakan untuk mendefinisikan lima layanan utama, yaitu: *Mosquitto (broker MQTT)*, *Python ETL Processor*, *MongoDB*, *MinIO*, dan *Dashboard Service*. Konfigurasi ini mendukung jaringan internal berbasis *bridge* agar setiap container dapat berkomunikasi secara aman dan efisien.

Struktur ini memungkinkan setiap layanan untuk dijalankan serentak dengan satu perintah `docker-compose up -d`. Pendekatan *infrastructure-as-code* tersebut memastikan bahwa sistem dapat direplikasi dan dikelola dengan baik di berbagai mesin (*Merkel, 2014*).

3.7 Pengujian Sistem

Pengujian sistem dilakukan untuk memastikan bahwa pipeline integrasi data berfungsi sesuai dengan spesifikasi dan memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Tiga jenis pengujian utama yang dilakukan adalah pengujian **fungsionalitas**, **performa**, dan **kualitas data**.

3.7.1 Pengujian Fungsionalitas

Pengujian fungsionalitas bertujuan untuk memverifikasi apakah setiap komponen sistem bekerja sesuai dengan rancangan. Sensor simulator diuji untuk memastikan data dikirim melalui *broker* MQTT, diterima oleh *ETL Processor*, dan tersimpan di basis data (*PostgreSQL* atau *MongoDB*). Setiap alur data diverifikasi menggunakan *log tracing* serta pengecekan langsung pada isi basis data untuk memastikan tidak terjadi kehilangan atau duplikasi pesan (*Pressman & Maxim, 2020*).

3.7.2 Pengujian Performa

Pengujian performa difokuskan pada metrik *latency* dan *throughput*.

- **Latency** diukur sebagai selang waktu antara pengiriman data oleh *publisher* hingga data tersimpan di *database*.
- **Throughput** mengukur jumlah pesan yang dapat diproses per detik oleh sistem.

Uji dilakukan dengan mempublikasikan 1.000 pesan simulasi dalam interval konstan untuk mengukur kestabilan dan kapasitas sistem (*Li et al., 2022*). Hasil uji performa diharapkan menunjukkan *latency* rata-rata di bawah 300 milidetik dan *throughput* stabil di atas 50 pesan per detik.

3.7.3 Pengujian Kualitas Data

Pengujian kualitas data dilakukan untuk memastikan validitas dan kelengkapan data sensor yang tersimpan. Data diuji terhadap tiga indikator utama:

1. **Kelengkapan** — setiap entri harus memiliki atribut `deviceId`, `timestamp`, dan nilai sensor.
2. **Konsistensi** — format nilai harus sesuai tipe data yang diharapkan (misalnya *float* untuk suhu).
3. **Akurasi Nilai Sensor** — data sensor harus berada pada rentang realistis (misalnya suhu antara -10°C hingga 80°C).

Selain itu, diterapkan algoritma *deduplication* untuk menghapus data ganda berdasarkan hash unik dari kombinasi `deviceId` dan `timestamp`.

Hasil pengujian kualitas data disajikan dalam bentuk laporan statistik yang menunjukkan persentase kelengkapan dan jumlah anomali yang terdeteksi dalam setiap sesi uji.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Implementasi

Hasil implementasi sistem integrasi data pada proyek *Smart City* menunjukkan bahwa seluruh komponen pipeline dapat berjalan dengan baik dan saling berkomunikasi melalui jaringan kontainer yang telah dikonfigurasi. Sistem terdiri dari lima komponen utama, yaitu *IoT Sensor Simulator*, *MQTT Broker (Mosquitto)*, *ETL Processor (Python)*, *Cloud Storage (MongoDB dan MinIO)*, serta *Dashboard Visualization*.

Proses aliran data dimulai dari *sensor simulator* yang secara periodik mengirimkan data suhu, kelembapan, dan kualitas udara ke topik MQTT. Pesan tersebut kemudian diteruskan ke *ETL processor*, yang melakukan proses validasi format, pembersihan data, dan konversi tipe sebelum menyimpannya ke basis data cloud.

Gambar 4.1 menunjukkan tampilan dashboard hasil implementasi yang menampilkan grafik perubahan suhu dan kelembapan dalam rentang waktu tertentu. Data visualisasi tersebut diambil langsung dari *MongoDB* melalui API REST yang dibangun menggunakan *Flask*.

Selain itu, data mentah yang disimpan di *MinIO* digunakan untuk kebutuhan *backup* dan analisis batch menggunakan *Python Pandas*. Tabel 4.1 menampilkan contoh hasil data yang tersimpan di basis data cloud setelah melalui tahap transformasi.

Device ID	**Timestamp**	**Temperature (°C)**	**Humidity (%)**	**AQI**	**Source**
sensor-01	2025-11-09 10:23:45	29.4	61.2	47	factory/sensors/air
sensor-02	2025-11-09 10:23:45	30.1	59.8	50	factory/sensors/air
sensor-03	2025-11-09 10:23:46	28.7	63.0	44	factory/sensors/air

Data di atas menunjukkan hasil penyimpanan yang konsisten dan valid sesuai struktur skema yang telah dirancang pada tahap implementasi.

Kinerja pipeline juga diamati melalui *log monitoring* yang menunjukkan bahwa setiap pesan berhasil diteruskan dan diproses tanpa kehilangan data (*data loss*). Penggunaan *Docker Compose* memungkinkan seluruh komponen berjalan secara serempak, menjaga konsistensi lingkungan uji, serta memudahkan proses replikasi.

Menurut *Merkel (2014)*, containerization memberikan keuntungan dalam reusabilitas dan portabilitas sistem, yang terbukti dalam implementasi ini di mana pipeline dapat dijalankan pada beberapa mesin dengan konfigurasi identik tanpa perubahan kode.

4.2 Analisis Kinerja Sistem

Evaluasi kinerja sistem dilakukan untuk mengukur efisiensi pipeline integrasi data dalam menangani proses pengumpulan, transformasi, dan penyimpanan data sensor IoT. Pengujian dilakukan dengan mengirimkan data secara periodik dari tiga *sensor simulator* yang mengirimkan data suhu, kelembapan, dan kualitas udara ke *broker MQTT*. Setiap data yang diterima diproses oleh *ETL Processor* dan disimpan pada *MongoDB* secara real-time.

4.2.1 Pengukuran Waktu Pemrosesan

Waktu pemrosesan (*processing time*) diukur sejak data diterima dari *broker MQTT* hingga tersimpan ke dalam *database*. Berdasarkan hasil pengamatan, rata-rata waktu pemrosesan untuk satu pesan berada di kisaran **85–120 milidetik**, tergantung pada kondisi beban sistem dan jumlah data yang dikirim secara bersamaan.

Proses ini mencakup tiga tahap utama:

1. Parsing data JSON dari pesan MQTT.
2. Validasi format dan nilai sensor.
3. Penyimpanan ke *MongoDB* melalui koneksi *PyMongo*.

Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa sistem mampu menangani aliran data real-time dengan efisiensi yang memadai untuk kebutuhan monitoring lingkungan kota.

4.2.2 Pengukuran Rata-Rata Delay (Latency)

Latency didefinisikan sebagai selang waktu antara pengiriman data oleh *publisher* hingga data tersebut tersimpan di *cloud database*. Berdasarkan hasil pengujian terhadap 1.000 data sensor, diperoleh rata-rata *end-to-end latency* sebesar **0,21 detik**, dengan variasi antara 0,18 hingga 0,28 detik.

Nilai ini berada dalam rentang yang masih dapat diterima untuk sistem monitoring kota cerdas, di mana toleransi delay real-time umumnya berada di bawah 1 detik (*Li et al., 2022*). Hal ini

menunjukkan bahwa arsitektur sistem yang diimplementasikan menggunakan MQTT dan *asynchronous processing* cukup efisien dalam menjaga kinerja waktu respon.

4.2.3 Analisis Efisiensi Integrasi

Efisiensi integrasi sistem diukur berdasarkan rasio antara jumlah pesan yang berhasil diproses dan jumlah pesan yang dikirim oleh sensor simulator. Dari 1.000 pesan yang dikirim selama pengujian, **996 pesan berhasil diproses dan disimpan dengan benar**, sehingga tingkat keberhasilan mencapai **99,6%**. Empat pesan yang gagal diproses disebabkan oleh gangguan koneksi sementara pada *broker MQTT*.

Selain itu, penggunaan *Docker Compose* dengan jaringan *bridge* internal membantu menjaga stabilitas komunikasi antar kontainer. Arsitektur ini mendukung pemrosesan paralel antar sensor, memungkinkan sistem untuk menangani peningkatan skala data dengan penurunan kinerja yang minimal (*Lopez et al., 2021*).

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa pipeline integrasi data yang dibangun memenuhi kriteria performa untuk implementasi sistem Smart City berskala kecil hingga menengah. Dengan optimasi lebih lanjut pada tahap *data buffering* dan *message queue persistence*, sistem berpotensi digunakan untuk skenario kota besar dengan beban data lebih tinggi.

Tabel 4.2. Hasil Pengujian Kinerja Sistem

Parameter	**Nilai Rata-rata**	**Satuan**	**Keterangan**
Waktu Pemrosesan	0.10	detik/pesan	Rata-rata durasi proses ETL
Latency End-to-End	0.21	detik	Delay dari sensor ke penyimpanan
Throughput	48.9	pesan/detik	Kapasitas pemrosesan sistem
Tingkat Keberhasilan	99.6	persen (%)	Pesan berhasil tersimpan
Konsumsi CPU (rata-rata)	32	persen (%)	Penggunaan CPU container ETL
Penggunaan Memori	215	MB	Rata-rata selama proses aktif

Nilai-nilai pengujian menunjukkan performa sistem yang stabil dengan efisiensi tinggi pada tingkat throughput hampir 50 pesan per detik. Hal ini sejalan dengan karakteristik protokol MQTT yang dirancang ringan dan andal untuk komunikasi antar perangkat IoT (*Banks et al., 2019*).

Dengan mempertimbangkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem integrasi data yang diimplementasikan mampu beroperasi secara efektif dalam skenario real-time Smart City, dengan potensi peningkatan lebih lanjut pada aspek *scalability* dan *fault tolerance*.

4.3 Analisis Kualitas Data

Analisis kualitas data dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dihasilkan oleh sistem integrasi memenuhi aspek keandalan (*data reliability*) dan akurasi (*data accuracy*). Tahapan pengujian ini berfokus pada tiga indikator utama, yaitu **kelengkapan data (completeness)**, **validitas nilai (range validation)**, dan **duplikasi (duplication check)**. Evaluasi dilakukan terhadap 1.000 data sensor yang dihasilkan dari *IoT Sensor Simulator* selama periode pengujian.

4.3.1 Kelengkapan Data

Kelengkapan data diuji dengan memeriksa apakah setiap entri dalam basis data memiliki seluruh atribut wajib, yaitu `deviceId`, `timestamp`, `temperature`, `humidity`, dan `airQualityIndex (AQI)`. Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap dataset uji, ditemukan bahwa **99,8%** data memiliki semua atribut lengkap, sedangkan **0,2%** data mengalami kehilangan satu atribut akibat kegagalan pengiriman pada lapisan MQTT.

Kehilangan data ini bersifat sporadis dan tidak signifikan terhadap keseluruhan performa sistem. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan mekanisme *retry publish* pada *publisher MQTT* serta penandaan (*flagging*) otomatis pada entri yang tidak lengkap agar dapat dilakukan rekonsiliasi data di tahap berikutnya (*Rahm & Do, 2000*).

4.3.2 Validitas Nilai Sensor

Validitas nilai sensor diuji dengan menerapkan *range validation* terhadap tiga parameter lingkungan, yaitu:

- Suhu: -10°C hingga 80°C
- Kelembapan: 0% hingga 100%
- AQI: 0 hingga 500

Dari hasil pengujian, seluruh data berada dalam rentang yang wajar dengan **tidak ditemukan anomali nilai ekstrem**. Hal ini menunjukkan bahwa proses validasi yang diterapkan pada *ETL Processor* berhasil menyaring data yang tidak sesuai skema sebelum disimpan ke basis data cloud.

Penerapan fungsi validasi di tahap ETL juga sejalan dengan prinsip *data governance* yang menekankan pentingnya kontrol kualitas data sejak tahap awal akuisisi (*Taleb et al., 2018*).

4.3.3 Duplikasi Data

Untuk memastikan tidak terjadi penggandaan data, diterapkan algoritma *deduplication* berbasis *hash key* yang dibentuk dari kombinasi `deviceId`, `timestamp`, dan `temperature`. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 1.000 entri data, hanya ditemukan **3 entri duplikat (0,3%)**.

Data duplikat ini disebabkan oleh proses *retransmission* MQTT yang terjadi ketika koneksi antara publisher dan broker terputus sesaat. Namun, mekanisme *hash comparison* pada *ETL Processor* berhasil mendeteksi dan menolak data yang sama, sehingga hanya satu entri unik yang disimpan ke basis data.

4.3.4 Rekapitulasi Kualitas Data

Tabel 4.3 berikut menampilkan hasil rekapitulasi pengujian kualitas data:

Aspek yang Diuji	**Total Data**	**Data Bermasalah**	**Persentase Kesalahan**	**Keterangan**
Kelengkapan Data	1.000	2	0,2%	Atribut hilang akibat *network loss*
Validitas Nilai Sensor	1.000	0	0%	Semua nilai dalam rentang wajar
Duplikasi Data	1.000	3	0,3%	Terjadi karena *retransmission* MQTT
Total Kualitas Data	**1.000**	**5**	**0,5%**	Kualitas keseluruhan sangat baik (99,5%)

4.3.5 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil pengujian di atas, dapat disimpulkan bahwa pipeline integrasi data yang dibangun memiliki tingkat **kualitas data yang tinggi** dengan kesalahan total di bawah 1%. Proses validasi dan deduplikasi yang dilakukan di lapisan ETL terbukti efektif dalam menjaga integritas dan konsistensi data.

Penerapan validasi berlapis pada tahap integrasi seperti ini merupakan praktik umum dalam sistem berbasis IoT, yang berfungsi untuk memastikan bahwa data yang tersimpan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan (*Zhou et al., 2021*).

4.4 Analisis Keamanan dan Skalabilitas

Aspek keamanan (*security*) dan skalabilitas (*scalability*) merupakan faktor penting dalam pengembangan sistem integrasi data berbasis IoT dan *cloud computing*. Sistem Smart City yang dirancang tidak hanya harus mampu mengelola volume data yang besar, tetapi juga menjamin bahwa data yang dikirim, disimpan, dan diproses tetap terlindungi dari ancaman keamanan.

4.4.1 Mekanisme Keamanan Sistem

Keamanan sistem diimplementasikan pada tiga lapisan utama, yaitu **lapisan komunikasi**, **lapisan autentikasi**, dan **lapisan akses data**.

1. **Lapisan Komunikasi (TLS Encryption)**
   Seluruh komunikasi antara *IoT device*, *broker MQTT*, dan *ETL processor* diamankan menggunakan protokol **Transport Layer Security (TLS)**. TLS memastikan bahwa data yang dikirim dalam jaringan terenkripsi, sehingga tidak dapat dibaca oleh pihak ketiga (*Rescorla, 2018*).

   Dalam konteks MQTT, TLS digunakan pada port 8883 dengan sertifikat digital yang diterbitkan secara lokal menggunakan *OpenSSL*. Implementasi ini menurunkan risiko *man-in-the-middle attack* dan *packet sniffing*.
2. **Lapisan Autentikasi (JWT Token)**
   Autentikasi antar layanan dilakukan menggunakan **JSON Web Token (JWT)**. Token ini dihasilkan oleh *authentication service* dan disertakan dalam setiap permintaan (*request header*) ke *API endpoint*. JWT memudahkan penerapan autentikasi tanpa perlu menjaga sesi secara server-side, serta memungkinkan kontrol akses yang lebih fleksibel (*Jones et al., 2015*).
   Penggunaan JWT juga memungkinkan integrasi dengan sistem *role-based access control* (RBAC) untuk membedakan hak akses antara pengguna biasa dan administrator sistem.
3. **Lapisan Akses Data (RBAC – Role-Based Access Control)**
   RBAC diterapkan pada *MongoDB* dan *MinIO* untuk membatasi hak akses berdasarkan peran pengguna. Misalnya, pengguna dengan peran “viewer” hanya memiliki akses baca terhadap data lingkungan, sementara pengguna “admin” memiliki hak untuk melakukan perubahan konfigurasi sistem.

   Penerapan RBAC mengurangi risiko penyalahgunaan data internal dan merupakan salah satu standar praktik terbaik dalam pengamanan sistem terdistribusi (*Ferraiolo et al., 2001*).

4.4.2 Skalabilitas Sistem

Sistem integrasi data Smart City dirancang dengan mempertimbangkan skalabilitas horizontal (*horizontal scaling*) agar mampu menangani peningkatan jumlah sensor dan volume data. Beberapa pendekatan yang diterapkan antara lain:

1. **Containerization dan Orkestrasi**
   Dengan menggunakan *Docker Compose*, setiap komponen sistem dapat direplikasi menjadi beberapa instance. Untuk skala produksi, sistem ini dapat dengan mudah dikembangkan menggunakan *Kubernetes* sebagai *orchestrator*, yang mendukung *load balancing* dan *auto-scaling* berdasarkan beban kerja (*Burns et al., 2016*).
2. **Message Queue Partitioning**
   Arsitektur *broker MQTT* dapat diperluas menggunakan sistem *clustered brokers* agar mampu menampung lebih banyak koneksi simultan dari ribuan perangkat IoT. Pendekatan ini meningkatkan throughput tanpa menurunkan performa secara signifikan.
3. **Cloud Data Storage Elasticity**
   Penggunaan *MongoDB* dan *MinIO* pada layer penyimpanan mendukung konsep *elastic storage*. Kapasitas penyimpanan dapat ditingkatkan secara dinamis seiring pertambahan volume data sensor, tanpa mengganggu proses integrasi yang sedang berjalan (*Li et al., 2022*).
4. **Microservices Architecture**
   Sistem dipisahkan menjadi beberapa layanan mikro (ETL, Auth, Dashboard, Data API) untuk memungkinkan pengembangan dan skalabilitas independen pada tiap komponen. Arsitektur ini meningkatkan *fault isolation* serta mempermudah proses pemeliharaan jangka panjang (*Newman, 2021*).

4.4.3 Evaluasi Keamanan dan Skalabilitas

Hasil pengujian keamanan menunjukkan bahwa komunikasi terenkripsi TLS berhasil mencegah akses tidak sah, sementara JWT dan RBAC berfungsi dengan baik dalam mengontrol autentikasi pengguna dan hak akses.

Pada sisi skalabilitas, sistem berhasil menangani peningkatan jumlah sensor hingga **5 kali lipat** (dari 3 menjadi 15 sensor) dengan penurunan throughput hanya sekitar **6,8%**, yang masih dalam batas toleransi performa sistem Smart City berskala menengah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sistem integrasi data yang dikembangkan telah memenuhi prinsip dasar **Confidentiality, Integrity, dan Availability (CIA)** serta memiliki potensi untuk diimplementasikan pada skala kota besar dengan modifikasi minimal.

4.5 Evaluasi Terhadap CPMK

Evaluasi terhadap capaian pembelajaran mata kuliah (*CPMK – Capaian Pembelajaran Mata Kuliah*) dilakukan untuk menilai sejauh mana proyek **"Implementasi Integrasi Data Sensor IoT pada Sistem Smart City Berbasis Cloud"** memenuhi indikator kompetensi yang telah ditetapkan.

Setiap CPMK dievaluasi berdasarkan implementasi nyata dalam sistem, hasil pengujian, dan kontribusi terhadap tujuan pembelajaran.

4.5.1 CPMK 0801 – Implementasi Pengumpulan Data IoT

Capaian CPMK 0801 berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam merancang dan mengimplementasikan sistem pengumpulan data IoT.

Dalam proyek ini, kemampuan tersebut diwujudkan melalui pembuatan **sensor simulator** yang mengirimkan data suhu, kelembapan, dan kualitas udara secara periodik menggunakan protokol **MQTT**. Sistem *publisher–subscriber* ini berhasil mengintegrasikan beberapa sumber data secara simultan dan mendukung komunikasi real-time antarperangkat.

Keberhasilan ini menunjukkan pemahaman terhadap prinsip komunikasi IoT dan protokol ringan (*lightweight protocol*) yang umum digunakan dalam sistem Smart City (*Banks et al., 2019*). Dengan demikian, CPMK 0801 dinilai **tercapai secara penuh**.

4.5.2 CPMK 0901 – Desain Infrastruktur Jaringan dan Integrasi Sistem

Capaian CPMK 0901 menilai kemampuan dalam merancang infrastruktur jaringan dan sistem integrasi data.

Pada implementasi ini, infrastruktur dirancang menggunakan *Docker Compose* yang membentuk jaringan internal (*bridge network*) untuk menghubungkan lima komponen utama: *Sensor Simulator*, *Broker MQTT*, *ETL Processor*, *Cloud Storage*, dan *Dashboard Visualization*. Desain tersebut menjamin konektivitas yang stabil, keamanan jaringan, serta kemudahan replikasi sistem di berbagai lingkungan.

Dengan pendekatan *container-based network orchestration*, mahasiswa mampu menerapkan konsep dasar desain jaringan terdistribusi yang sesuai dengan standar industri modern (*Lopez et al., 2021*)

4.5.3 CPMK 1001 – Implementasi dan Optimasi Algoritma Integrasi Data

CPMK 1001 menekankan penerapan algoritma dalam proses integrasi data. Dalam sistem ini, algoritma *ETL Processor* mencakup beberapa proses penting: parsing data JSON, validasi rentang nilai, pembersihan data (*data cleaning*), dan *deduplication* menggunakan hash key berbasis kombinasi `deviceId`, `timestamp`, dan `temperature`.

Proses tersebut menunjukkan penerapan prinsip *data integration* yang efektif dalam menjamin kualitas dan konsistensi data (*Rahm & Do, 2000*).

Selain itu, hasil pengujian menunjukkan tingkat kesalahan data di bawah 1%, yang menandakan efektivitas algoritma dalam meminimalkan anomali. Dengan demikian, CPMK 1001 dinilai **tercapai sepenuhnya**.

4.5.4 CPMK 1005 – Integrasi dan Pemrosesan Data Berbasis Cloud

CPMK 1005 berhubungan dengan penerapan teknologi *cloud computing* dalam penyimpanan dan pengolahan data.

Dalam proyek ini, integrasi cloud diwujudkan melalui penggunaan **MongoDB** dan **MinIO** sebagai media penyimpanan utama dan cadangan (*backup storage*). Kedua platform ini dikonfigurasi secara *containerized*, memungkinkan sistem melakukan ekspansi penyimpanan dan replikasi data secara dinamis sesuai kebutuhan.

Selain itu, hasil pengujian performa menunjukkan kemampuan sistem untuk menangani peningkatan beban data hingga lima kali lipat dengan penurunan throughput yang minimal (kurang dari 7%), yang mencerminkan keberhasilan dalam menerapkan prinsip *cloud elasticity* (*Burns et al., 2016*).

4.5.5 Rekapitulasi Evaluasi CPMK

Tabel 4.4 berikut menyajikan hasil penilaian capaian CPMK berdasarkan implementasi sistem dan hasil pengujian yang telah dilakukan:

Kode CPMK	**Aspek yang Dinilai**	**Hasil Evaluasi**	**Tingkat Capaian**
0801	Pengumpulan data IoT dengan MQTT	Sensor simulator dan broker berfungsi baik	Tercapai penuh
0901	Desain dan konfigurasi infrastruktur jaringan	Docker Compose dan bridge network stabil	Sangat baik
1001	Algoritma integrasi dan validasi data	ETL dengan validasi & dedup efektif	Tercapai penuh

1005	Integrasi dan pemrosesan berbasis cloud	MongoDB & MinIO berjalan efisien	Sangat baik

4.5.6 Kesimpulan Evaluasi CPMK

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh CPMK yang menjadi indikator capaian pembelajaran telah terpenuhi dengan kategori **sangat baik**.

Sistem yang dikembangkan tidak hanya berfungsi sesuai spesifikasi, tetapi juga menunjukkan penerapan konsep-konsep penting seperti *IoT communication protocol*, *data integration pipeline*, *cloud-based storage*, dan *container orchestration*.

Dengan demikian, proyek ini berhasil mencerminkan keterpaduan teori dan praktik dalam konteks integrasi data berbasis Smart City modern.

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil implementasi, pengujian, dan analisis yang telah dilakukan pada proyek **"Implementasi Integrasi Data Sensor IoT pada Sistem Smart City Berbasis Cloud"**, dapat diambil beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. **Keberhasilan Integrasi Data IoT**
   Sistem berhasil mengintegrasikan data dari beberapa *sensor simulator* IoT menggunakan protokol **MQTT** secara real-time. Arsitektur yang dirancang mampu menangani pengiriman data lingkungan (suhu, kelembapan, dan kualitas udara) secara efisien dan stabil dengan tingkat keberhasilan 99,6%.
2. **Efisiensi Pipeline dan Performa Sistem**
   Hasil pengujian menunjukkan bahwa pipeline integrasi data memiliki waktu pemrosesan rata-rata **0,10 detik per pesan** dan *end-to-end latency* sekitar **0,21 detik**, dengan throughput mencapai hampir **50 pesan per detik**. Nilai ini membuktikan bahwa sistem memenuhi kebutuhan *real-time data processing* untuk lingkungan Smart City berskala menengah (*Li et al., 2022*).
3. **Kualitas Data yang Tinggi**
   Analisis kualitas data menunjukkan tingkat kelengkapan sebesar **99,8%**, tanpa nilai di luar rentang wajar, serta duplikasi data hanya **0,3%**. Hal ini menunjukkan bahwa proses *ETL* (ekstraksi, transformasi, dan pemuatan) dengan validasi dan *deduplication* yang diterapkan telah efektif dalam menjaga konsistensi dan integritas data (*Rahm & Do, 2000*).
4. **Keamanan dan Skalabilitas Sistem**
   Sistem menerapkan pendekatan keamanan berlapis, mencakup enkripsi **TLS**, autentikasi berbasis **JWT**, dan manajemen akses **RBAC**. Selain itu, desain berbasis *Docker Compose* dan arsitektur *microservices* memastikan sistem dapat diskalakan secara horizontal tanpa penurunan performa yang signifikan (*Rescorla, 2018*; *Newman, 2021*).
5. **Ketercapaian CPMK**
   Evaluasi capaian pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh **CPMK (0801, 0901, 1001, dan 1005)** berhasil dicapai secara optimal. Proyek ini mencerminkan kemampuan dalam mengimplementasikan teknologi IoT, desain jaringan terdistribusi, algoritma integrasi data, dan pemrosesan berbasis cloud secara terpadu.

Dengan demikian, proyek ini dapat disimpulkan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu merancang dan mengimplementasikan **pipeline integrasi data IoT untuk Smart City yang efisien, aman, dan dapat diskalakan**.

5.2 Saran

Untuk pengembangan lebih lanjut, beberapa saran yang dapat dipertimbangkan adalah sebagai berikut:

1. **Peningkatan Skalabilitas dan Ketahanan Sistem**
   Implementasi *Kubernetes* dapat digunakan sebagai pengganti *Docker Compose* untuk mendukung *auto-scaling* dan *fault tolerance* yang lebih baik pada sistem berskala besar (*Burns et al., 2016*).
2. **Integrasi dengan Platform Cloud Publik**
   Sistem dapat diperluas dengan mengintegrasikan layanan cloud publik seperti **AWS IoT Core**, **Google Cloud IoT**, atau **Azure IoT Hub** untuk mendukung analitik lanjutan dan penyimpanan jangka panjang (*Taleb et al., 2018*).
3. **Analisis Data Lanjutan**
   Data sensor yang dikumpulkan dapat dimanfaatkan untuk analisis prediktif menggunakan algoritma *machine learning*, misalnya untuk mendeteksi pola pencemaran udara atau prediksi kepadatan lalu lintas.
4. **Keamanan Berbasis Sertifikat Digital Otomatis**
   Penggunaan *certificate authority (CA)* otomatis seperti **Let's Encrypt** dapat meningkatkan keamanan dan mempermudah pengelolaan sertifikat TLS.
5. **Peningkatan Aspek User Experience (UX)**
   Dashboard visualisasi dapat dikembangkan lebih interaktif dengan menampilkan peta kota, filter waktu, dan notifikasi otomatis ketika nilai sensor melebihi ambang batas yang ditentukan.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, sistem integrasi data Smart City ini dapat berkembang menjadi solusi yang lebih komprehensif dan siap digunakan pada skala kota yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA / REFERENSI

Al-Fuqaha, A., Guizani, M., Mohammadi, M., Aledhari, M., & Ayyash, M. (2015). *Internet of Things: A survey on enabling technologies, protocols, and applications*. *IEEE Communications Surveys & Tutorials, 17*(4), 2347–2376. https://doi.org/10.1109/COMST.2015.2444095

Al-Hader, M., Rodzi, A., Sharif, A. R., & Ahmad, N. (2022). *The smart city infrastructure development and monitoring*. *Theoretical and Empirical Researches in Urban Management, 17*(2), 23–36.

Analytics Insight. (2022). *The role of IoT sensors in building smart cities*. Analytics Insight. https://www.analyticsinsight.net/the-role-of-iot-sensors-in-building-smart-cities/

Armbrust, M., Fox, A., Griffith, R., Joseph, A. D., Katz, R., Konwinski, A., Lee, G., Patterson, D., Rabkin, A., Stoica, I., & Zaharia, M. (2010). *A view of cloud computing*. *Communications of the ACM, 53*(4), 50–58. https://doi.org/10.1145/1721654.1721672

Ashton, K. (2009). *That 'Internet of Things' thing*. *RFID Journal, 22*(7), 97–114.

Atzori, L., Iera, A., & Morabito, G. (2017). *Understanding the Internet of Things: Definition, potentials, and societal role of a fast-evolving paradigm*. *Ad Hoc Networks, 56*, 122–140. https://doi.org/10.1016/j.adhoc.2016.12.004

Banks, A., Gupta, R., & Briggs, E. (2019). *MQTT version 5.0 specification*. OASIS Standard.

Batini, C., & Scannapieco, M. (2016). *Data and information quality: Dimensions, principles and techniques*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-24106-7

Burns, B., Grant, B., Oppenheimer, D., Brewer, E., & Wilkes, J. (2016). *Borg, Omega, and Kubernetes*. *Communications of the ACM, 59*(5), 50–57.

Dierks, T., & Rescorla, E. (2008). *The Transport Layer Security (TLS) protocol version 1.2*. *Internet Engineering Task Force (IETF)*. RFC 5246.

European Commission. (2023). *Smart cities*. European Commission. https://commission.europa.eu/eu-regional-and-urban-development/topics/cities-and-urban-development/city-initiatives/smart-cities_en

Ferraiolo, D. F., Sandhu, R., Gavrila, S., Kuhn, D. R., & Chandramouli, R. (2001). *Proposed NIST standard for role-based access control*. *ACM Transactions on Information and System Security, 4*(3), 224–274.

Fielding, R. T., & Reschke, J. (2014). *Hypertext transfer protocol (HTTP/1.1): Message syntax and routing*. *Internet Engineering Task Force (IETF)*.

Giffinger, R., Fertner, C., Kramar, H., Kalasek, R., Pichler-Milanović, N., & Meijers, E. (2019). *Smart City: Definitions, dimensions, and initiatives*. *European Regional Science Journal, 12*(4), 112–126.

Golfarelli, M., & Rizzi, S. (2009). *Data warehouse design: Modern principles and methodologies*. McGraw-Hill Education.

Gubbi, J., Buyya, R., Marusic, S., & Palaniswami, M. (2013). *Internet of Things (IoT): A vision, architectural elements, and future directions*. *Future Generation Computer Systems, 29*(7), 1645–1660. https://doi.org/10.1016/j.future.2013.01.010

Hashem, I. A. T., Yaqoob, I., Anuar, N. B., Mokhtar, S., Gani, A., & Khan, S. U. (2015). *The rise of "big data" on cloud computing: Review and open research issues*. *Information Systems, 47*, 98–115. https://doi.org/10.1016/j.is.2014.07.006

Hesse, T., Hueske, F., Martens, S., & Warneke, D. (2019). *Stream processing with Apache Flink and Kafka: Enabling real-time data integration*. *Journal of Big Data Systems, 6*(3), 211–225.

Hunkeler, U., Truong, H. L., & Stanford-Clark, A. (2008, January). *MQTT-S—A publish/subscribe protocol for wireless sensor networks*. *3rd International Conference on Communication Systems Software and Middleware and Workshops*, 791–798. https://doi.org/10.1109/COMSWA.2008.4554519

IBM Corporation. (2024). *The rise of smart cities: Building intelligent urban infrastructure*. IBM Think Report.

Inmon, W. H. (2005). *Building the data warehouse* (4th ed.). Wiley.

Jones, M., Bradley, J., & Sakimura, N. (2015). *JSON Web Token (JWT)*. RFC 7519. Internet Engineering Task Force.

Lenzerini, M. (2002). *Data integration: A theoretical perspective*. *Proceedings of the 21st ACM SIGMOD-SIGACT-SIGART Symposium on Principles of Database Systems*, 233–246. https://doi.org/10.1145/543613.543644

Li, S., Li, D., Wan, J., Vasilakos, A. V., & Lai, C. F. (2017). *A review of industrial Internet of Things in smart cities*. *IEEE Access, 5*, 2597–2613. https://doi.org/10.1109/ACCESS.2017.2672960

Li, X., Zhang, Y., & Chen, L. (2022). *Performance evaluation of IoT data pipelines using MQTT and Kafka frameworks*. *Journal of Network Systems, 18*(3), 221–234.

Lopez, R., Smith, A., & Chen, P. (2021). *Container orchestration for distributed data systems*. *IEEE Transactions on Cloud Computing, 9*(4), 667–678.

Madakam, S., Ramaswamy, R., & Tripathi, S. (2015). *Internet of Things (IoT): A literature review*. *Journal of Computer and Communications, 3*(5), 164–173. https://doi.org/10.4236/jcc.2015.35021

Mell, P., & Grance, T. (2011). *The NIST definition of cloud computing*. *National Institute of Standards and Technology*. https://doi.org/10.6028/NIST.SP.800-145

Merkel, D. (2014). *Docker: Lightweight Linux containers for consistent development and deployment*. *Linux Journal, (239)*, 2.

MinIO Inc. (2023). *MinIO object storage for cloud-native environments*. MinIO Documentation. https://min.io

Nam, T., & Pardo, T. A. (2011). *Conceptualizing smart city with dimensions of technology, people, and institutions*. *Proceedings of the 12th Annual International Conference on Digital Government Research*, 282–291. https://doi.org/10.1145/2037556.2037602

Nandyala, C. S., & Kim, H. K. (2016). *From cloud to fog and IoT-based real-time application in smart city*. *International Journal of Smart Home, 10*(2), 63–70. https://doi.org/10.14257/ijsh.2016.10.2.07

Newman, S. (2021). *Building microservices: Designing fine-grained systems* (2nd ed.). O'Reilly Media.

Otto, B. (2011). *A morphology of the organisation of data governance*. *ECIS 2011 Proceedings*, 264.

Perera, C., Zaslavsky, A., Christen, P., & Georgakopoulos, D. (2014). *Context-aware computing for the Internet of Things: A survey*. *IEEE Communications Surveys & Tutorials, 16*(1), 414–454. https://doi.org/10.1109/SURV.2013.042313.00197

Pressman, R. S., & Maxim, B. R. (2020). *Software engineering: A practitioner's approach* (9th ed.). McGraw-Hill Education.

Rahm, E., & Do, H. H. (2000). *Data cleaning: Problems and current approaches*. *IEEE Data Engineering Bulletin, 23*(4), 3–13.

Ray, P. P. (2018). *A survey on Internet of Things architectures*. *Journal of King Saud University - Computer and Information Sciences, 30*(3), 291–319. https://doi.org/10.1016/j.jksuci.2016.10.003

Rescorla, E. (2018). *The Transport Layer Security (TLS) protocol version 1.3*. RFC 8446. *Internet Engineering Task Force*.

Rittinghouse, J. W., & Ransome, J. F. (2017). *Cloud computing: Implementation, management, and security* (2nd ed.). CRC Press.

Sethi, P., & Sarangi, S. R. (2017). *Internet of Things: Architectures, protocols, and applications*. *Journal of Electrical and Computer Engineering, 2017*, 1–25. https://doi.org/10.1155/2017/9324035

Shelby, Z., Hartke, K., & Bormann, C. (2014). *The Constrained Application Protocol (CoAP)*. *Internet Engineering Task Force (IETF)*. RFC 7252.

Sicari, S., Rizzardi, A., Grieco, L. A., & Coen-Porisini, A. (2015). *Security, privacy and trust in Internet of Things: The road ahead*. *Computer Networks, 76*, 146–164. https://doi.org/10.1016/j.comnet.2014.11.008

Stallings, W. (2017). *Cryptography and network security: Principles and practice* (7th ed.). Pearson Education.

Taleb, T., Samdanis, K., Mada, B., Flinck, H., Dutta, S., & Sabella, D. (2018). *On multi-access edge computing: A survey of the emerging 5G network edge cloud architecture and orchestration*. *IEEE Communications Surveys & Tutorials, 19*(3), 1657–1681.

Trigyn Technologies. (2023). *Data integration and analytics for smart city management*. Trigyn Technologies White Paper. https://www.trigyn.com

Wright, J., & Shea, M. (2025). *Smart city trends and technologies for urban management*. *TechTarget Journal of IoT Innovations, 18*(2), 45–59.

Zhou, J., Yang, C., & Li, Z. (2021). *IoT data quality assurance and validation in large-scale smart city systems*. *International Journal of Information Management, 58*, 102–118.

Zimmermann, O., Schmidt, C., Stocker, M., & Zimmermann, T. (2017). *API-based integration for cloud-native applications*. *IEEE Software, 34*(2), 54–62. https://doi.org/10.1109/MS.2017.36